

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Krisis pangan menjadi perhatian global yang membuat tiap negara mesti memberi perhatian khusus pada keadaan ini. Bagi negara yang bergantung pada impor bahan pokok situasi ini mengancam ketahanan pangan. Salah satu faktor utama kurangnya bahan pangan karena perubahan iklim.

Perubahan iklim membawa dampak serius seperti musim kemarau yang lebih panjang, curah hujan ekstrem yang menyebabkan banjir, dan naiknya suhu bumi. Semua ini secara langsung memengaruhi hasil panen dan menurunkan produktivitas pertanian. Menurut Legionosuko, suhu permukaan bumi telah naik sekitar 0,8°C selama 100 tahun terakhir. Diproyeksikan bahwa hingga akhir tahun 2100, suhu rata-rata global akan meningkat sebesar 1,8 hingga 4°C dibandingkan dengan periode 1980–1999. Jika dibandingkan dengan masa pra-industri (sekitar tahun 1750), peningkatan suhu ini setara dengan 2,5 hingga 4,7°C.¹

Berdasarkan data dari 117 stasiun milik BMKG, suhu udara rata-rata di Indonesia selama periode 1991–2020 tercatat sebesar 26,7°C. Sementara itu, pada tahun 2024, suhu rata-rata meningkat menjadi 27,5°C, sehingga terjadi anomali suhu sebesar 0,8°C. Dengan selisih ini, tahun 2024 tercatat sebagai tahun terpanas di Indonesia, menempati peringkat pertama dalam rekor suhu tertinggi dengan anomali sebesar 0,8°C.² Ketidakstabilan suhu turut memengaruhi pola curah hujan dan tingkat panas, yang berdampak langsung pada

¹Tri Legionosuko et al., “Posisi Dan Strategi Indonesia Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Guna Mendukung Ketahanan Nasional,” *Jurnal Ketahanan Nasional* 25, no. 3 (2019): 295.

² Adityo Wicaksono, “Anomali Suhu Udara Rata-rata Tahun 2024,” (03 Januari 2025) tersedia dari <https://www.bmkg.go.id/iklim/anomali-suhu-udara-rata-rata-tahun-2024>; diakses 22 Februari 2025,

ketidakpastian hasil pertanian. Beberapa wilayah di Indonesia mengalami gagal panen, terutama disebabkan oleh banjir yang terjadi akibat curah hujan tinggi pada Februari 2023. Dampaknya, sekitar 31 ribu hektare lahan sawah tidak berhasil dipanen.³

Di Kabupaten Timor Tengah Selatan, suhu udara dan kelembapan pun menurun sehingga berpengaruh pada curah hujan yang lebih sedikit, apalagi setelah 2021-2023⁴ akibatnya terjadi gagal panen. Kondisi seperti ini membuat masyarakat mengalami krisis pangan. Jumlah produksi pangan 2024 menurun. Salah satu contoh di lokus penelitian yakni di jemaat Boti, berkurangnya pangan dapat dilihat dari persembahan hulu hasil, jika tahun 2023 terhitung 186 kuda,⁵ tahun 2024 hanya 124 kuda.⁶ Data ini menunjukkan ketersediaan pangan keluarga tentu tidak cukup untuk satu tahun karena yang dibawa ke gereja adalah persembahan dari tiap KK masing-masing satu kuda.⁷

Selain itu, tanaman musiman kacang-kacangan dan labu kuning, pakan ternak bagi sapi, kambing, dan babi pun berkurang. Sebelum fenomena krisis, pakan ternak bisa diambil di sekitar rumah atau kebun terdekat, tetapi beberapa tahun terakhir pakan ternak lebih banyak tersedia di kebun yang jauh dari lingkungan rumah. Berkurangnya debit air pun terjadi, pada musim kemarau Juli-November, masyarakat mesti mengantri air satu sampai tiga jam hanya untuk 20-50liter air yang tentu tidak cukup untuk kebutuhan setiap hari baik untuk manusia dan ternak. Bahkan kebanyakan perempuan mengantri air dari subuh 04.30-06.30 Wita hanya untuk mendapat air. Keterbatasan pangan, pakan, dan air ini berpengaruh tidak saja pada manusia, tetapi hewan, di mana tubuh hewan kurus. Akhirnya banyak di antara

³ Damiana Cut Emeria, “Ngeri! Data Gagal Panen Separah Ini, Pantas Impor Beras Lagi” (27 Maret 2023) tersedia dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230327140412-4-424827/ngeri-data-gagal-panen-separah-ini-pantas-impor-beras-lagi>; diakses 22 Februari 2025.

⁴ PKP Timor Tengah Selatan (20 Juli 2022), tersedia dari <https://perkim.id/profil-pkp/profil-perumahan-dan-kawasan-permukiman-kabupaten-timor-tengah-selatan/>; diakses pada 6 Juni 2024,

⁵ Kuda adalah ukuran untuk beberapa jagung kering yang belum dikupas dari kulit, diikat menjadi satu bagian. Bisa diprediksi mencapai 10kg atau lebih.

⁶ Rekapitulasi hulu hasil Majelis Jemaat Boti tahun 2024.

⁷ Jumlah KK di Jemaat Boti 503 KK tahun 2024.

masyarakat yang memilih untuk tidak mengkadangkan hewan agar hewan dapat mencari makanan dan air sendiri.

Keadaan ini membuat masyarakat kesulitan menjalani hidup setiap hari. Namun yang paling kesulitan adalah perempuan yang mesti bertanggungjawab penuh pada pangan keluarga, perempuan mesti bijak dalam menjaga ketahanan pangan. Marsiana menyatakan bahwa hingga saat ini, urusan terkait ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan masih sangat lekat dengan peran perempuan. Tanggung jawab untuk memastikan makanan tersedia di meja makan umumnya tetap berada di tangan perempuan, baik mereka yang tinggal di perkotaan maupun di pedesaan, bahkan ketika mereka juga menjalani pekerjaan di ranah publik. Konsekuensinya, proses mulai dari memperoleh bahan pangan hingga mengolahnya menjadi makanan layak konsumsi, secara otomatis masih dianggap sebagai tugas perempuan. Selain itu, perempuan—baik karena peran tradisional yang masih melekat maupun faktor biologis tertentu—masih berada dalam kedekatan yang kuat dengan alam dan lingkungan. Oleh sebab itu, ketika membahas krisis pangan, hal tersebut secara langsung menyentuh kehidupan perempuan. Mereka adalah kelompok yang paling terdampak oleh krisis ini. Rantai penyediaan dan pengelolaan pangan yang semakin kompleks memperpanjang waktu dan beban kerja perempuan secara signifikan.⁸

Demikian pula perempuan timor, perempuan menempati posisi utama dalam pengelolaan dan pengaturan kebutuhan pangan, sekaligus memegang peran kunci dalam pemilihan benih yang akan ditanam. Seorang perempuan Timor dituntut memiliki kecakapan dalam memilih benih terbaik, seperti jagung, kacang, labu, dan jenis tanaman lainnya. Karena keterlibatannya dalam proses pemilihan benih, perempuan kerap dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab ketika terjadi krisis pangan atau gagal panen. Oleh

⁸ Anna Marsiana, “Perempuan Dalam Kisaran Krisis Lingkungan Dan Pangan,” in *Relasi Perempuan Dan Alam*, ed. Asnath N. Natar and Andreas Kritianto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 139.

sebab itu, perempuan Timor menjadi kelompok yang paling merasakan dampak dari krisis pangan tersebut.⁹

Hal ini juga yang dialami oleh perempuan di Boti, mereka sebagai penjaga ketahanan pangan mesti mengatur ketersediaan makanan yang ada di *ume kbubu*. *Ume kbubu* yang disebut sebagai rumah perempuan adalah tempat terbaik menyimpan makanan. Sebelum krisis pangan, makanan yang disimpan bisa cukup untuk dua sampai lima tahun. Namun sejak krisis pangan, makanan yang disimpan hanya cukup untuk satu tahun bahkan kurang dari satu tahun. Hal ini, bisa dilihat dari penjualan beras di pasar mingguan Boti dari bulan Oktober 2024 sampai sekarang, beras yang dibawa oleh para pedagang akan terjual habis. Dengan demikian, ketersediaan pangan di lumbung *ume kbubu* tidak lagi cukup untuk satu tahun.

Kondisi ini pun berpengaruh pada ekonomi keluarga, setiap orang mesti berusaha untuk mencari uang dan membeli beras. Tanaman musiman yang biasa menghasilkan uang seperti asam dan kemiri mesti dijual untuk keperluan pendidikan anak sekaligus membeli makanan, namun tidak jarang pendidikan anak terabaikan. Sekali lagi ini menjadi tugas seorang perempuan yang juga mengelola keuangan keluarga.

Masalah krisis pangan ini menuntun penulis untuk melihat hal menarik dari perempuan di Boti. Suku Boti sebagai salah satu komunitas adat yang masih tetap menjaga tradisi, selalu menghargai praktik-praktik tradisional sehingga mereka mampu bertahan dalam kondisi krisis pangan. Pantangan-pantangan tidak boleh dilakukan semenjak menanam benih jagung sampai pada musim panen menjadi salah satu cara mereka mampu bertahan ketika terjadi krisis pangan. Pantangan ini bukan saja untuk jagung, kacang dan tanaman musim lainnya, tetapi tanaman lain seperti pohon bambu, pinang, pohon lontar, dll.

⁹ Dicky Senda Eric Lofa, “Mnahat, Otes, Ma Nuni” (Timor Tengah Selatan, 2024).

Kepercayaan masyarakat adat yang masih beragama suku menekankan tentang pemeliharaan alam, di mana mereka percaya bahwa keberadaan dunia ini adalah seimbang ada penguasa (*Uis Neno*) yang ada di langit sebagai Bapa, *Uis Pah*, penguasa tanah yaitu seorang ibu. Ibu dan bapak haruslah sama kuat sehingga terjadi keseimbangan di dalam dunia ini. Dan di dalam ada kerja sama yang erat antara *Uis Neno* dan *Uis Pah*. *Uis Neno* mencipta alam semesta sedangkan *Uis Pah* mengeluarkan makanan untuk semua yang ada di alam semesta ini. *Uis Neno* menurunkan hujan dan *Uis Pah* yang mengelola hujan sehingga menjadi uap yang dikembalikan ke langit untuk kemudian menjadi awan dan ketika mendung maka turunlah hujan.¹⁰

Hal inilah yang membuat masyarakat Boti menghargai perempuan sebagai pengelola pangan dan kunci ketahanan pangan mereka. Walaupun ada dalam krisis pangan tetapi praktik-praktik tradisional tetap dipertahankan sehingga masyarakat dan perempuan Boti mampu bertahan di tengah krisis. Penghargaan yang tinggi diberikan kepada perempuan sebagai penjaga dan pengatur lumbung membuat penulis tertarik untuk melihat konsep kearifan lokal ini. Di mana, *ume kbubu*, sebagai tempat menyimpan makanan hanya dapat diakses oleh perempuan, istri sah. Bahkan masih banyak hal lain yang melibatkan perempuan sehingga mereka mampu bertahan dalam kondisi krisis.

Terhadap hal ini, maka penulis ingin melihat secara khusus, sejauh mana Perempuan Jemaat GMIT Ebenhaezer bisa tetap bertahan ketika mengalami krisis, bagaimana cara mereka mengatur ketersediaan pangan, di mana ketika terjadi krisis pangan maka *ume kbubu* juga mengalami krisis. Di tengah krisis mereka mampu beresiliensi atau memiliki kemampuan untuk bertahan dan menyesuaikan diri dalam menghadapi, mengelola, mencegah, mengurangi, atau mengatasi berbagai dampak negatif, serta sanggup bangkit dan

¹⁰ Namah Benu, Wawancara, Boti 1 Juli 2024. Penelitian bersama dosen dan mahasiswa tentang *Spiritualitas Kristiani dalam Tenun Adat Boti*.

pulih dari tekanan, kesulitan, penderitaan, atau pengalaman hidup yang tidak menyenangkan.¹¹

Dari latar belakang ini, maka penulis tertarik untuk mengkajinya dalam tulisan ilmiah dengan judul, **Perempuan, *Ume Kbubu*, dan Ketahanan Pangan**, dan subjudul “**Suatu Tinjauan Ekoteologi Feminis terhadap Peran Perempuan Timor di Jemaat GMIT Ebenhaezer Boti dalam Menjaga Ketahanan Pangan**”.

1.2 PEMBATASAN MASALAH

Penelitian ini hanya akan membahas Perempuan, *Ume Kbubu*, dan ketahanan Pangan dengan tinjauan ekoteologi feminis. Penulis membatasi penelitian ini pada beberapa hal:

1. Dampak krisis pangan bagi Perempuan GMIT Jemaat Ebenhaezer Boti
2. Cara Perempuan GMIT Jemaat Ebenhaezer Boti menggunakan kearifan lokal (*ume kbubu*) untuk mengatasi krisis pangan
3. Tinjauan kajian ekoteologi feminis terhadap upaya Perempuan GMIT Jemaat Ebenhaezer Boti mengatasi Krisis Pangan
4. Refleksi teologis terhadap upaya Perempuan GMIT Jemaat Ebenhaezer Boti dalam mengatasi krisis pangan

1.3 RUMUSAN MASALAH

Melalui latar belakang yang digambarkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak krisis pangan bagi perempuan GMIT Jemaat Ebenhaezer Boti?

¹¹ Kajian Pustaka, Resiliensi (Pengertian, Fungsi, Aspek, Sumber dan Tahapan), (28 Desember 2022), tersedia dari <https://www.kajianpustaka.com/2021/01/resiliensi-pengertian-fungsi-aspek.html>; diakses 19 Februari 2025.

2. Bagaimana cara perempuan GMIT Jemaat Ebenhaezer Boti menggunakan kearifan lokal (*ume kbubu*) untuk mengatasi Krisis Pangan?
3. Bagaimana kajian ekoteologi feminis terhadap upaya Perempuan GMIT Jemaat Ebenhaezer Boti mengatasi krisis pangan?
4. Bagaimana refleksi ekoteologi feminis terhadap upaya Perempuan GMIT Jemaat Ebenhaezer Boti dalam mengatasi Krisis Pangan?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisa dampak krisis pangan bagi Perempuan GMIT Jemaat Ebenhaezer Boti
2. Menganalisa cara Perempuan GMIT Jemaat Ebenhaezer Boti mengatasi krisis pangan menggunakan kearifan lokal (*ume kbubu*)
3. Menganalisa ekoteologi feminis Perempuan GMIT Jemaat Ebenhaezer Boti dalam mengatasi krisis pangan
4. Menganalisa refleksi ekoteologi feminis terhadap upaya Perempuan GMIT Jemaat Ebenhaezer Boti dalam mengatasi Krisis Pangan?

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1. Kegunaan teoritis: sebagai sumber informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam studi ekoteologi feminis secara umum, dan secara khusus sebagai sumber informasi yang memperkaya khasana ekoteologi feminis tentang pemaknaan perempuan sebagai penjaga ketahanan pangan di *ume kbubu*.
2. Kegunaan praktis: sebagai sumbangan pengetahuan kepada peneliti dalam menjawab kebutuhan terhadap ketahanan pangan di dalam *ume kbubu* sekaligus melihat nilai perempuan yang menjadi kunci ketahanan pangan keluarga

1.6 KERANGKA BERPIKIR



